

PENERAPAN MODEL *SNOWBALL THROWING* PADA MATERI SUMBER ENERGI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 3 BEUREUNUEN

Zahrina, Nasri Diana, Nanda Mastura
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
nasridiana@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the increase in student learning outcomes on energy sources material after students learn through the snowball throwing model in fourth grade students at SDN 3 Beureunuen. This type of research is Classroom Action Research, with 20 students. Data collection is carried out by planning, implementing, observing and reflecting. The research was conducted in III cycles. In cycle I the average value of students is 65.5, in cycle II student learning outcomes increase from cycle I, this is evidenced by the average student score of 76.5. In cycle III the learning outcomes obtained by students increased again with an average value obtained of 84.5. The classical completeness of student learning outcomes in cycle I whose score was above the KKM was 9 students with a percentage of 45%. In cycle II, there were 14 students whose grades were above the KKM with a percentage score of 70%. And in cycle III, the scores above the KKM were 20 students with a percentage score of 100%.*

Keywords : Applications, Snowball Throwing, Learning Outcomes, Energy Sources

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi sumber energi setelah siswa belajar melalui model snowball throwing pada siswa kelas IV SDN 3 Beureunuen. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan jumlah siswa 20 orang. Pengumpulan data dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam III siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 65,5, siklus II hasil belajar siswa meningkat dari pada siklus I, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa 76,5. Pada siklus III hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat lagi dengan nilai rata-rata diperoleh 84,5. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I yang nilainya di atas KKM sebanyak 9 siswa dengan persentase 45%. Pada siklus II yang nilainya di atas KKM sebanyak 14 siswa dengan persentase nilai 70%. Dan pada siklus III yang nilainya diatas KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase nilai 100%.

Kata kunci: Penerapan, Snowball Throwing, Hasil belajar, Sumber Energi

1. Pendahuluan

Danim (2011:24) menyatakan dalam proses pembelajaran guru sebaiknya dapat menggunakan model yang dapat membangkitkan semangat siswa sehingga aktif dalam belajar. Guru juga seharusnya dapat menguasai materi ajar dengan baik sehingga dalam proses memberikan ilmu kepada siswa tidak terkendala. Proses belajar mengajar yang menyenangkan tidak terpaku pada guru atau pun buku paket saja tetapi juga melibatkan siswa dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kompetensi guru. Kompetensi guru terkait dengan empat kompetensi utama yang harus dimilikinya, yaitu kompetensi pedagogig, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional .

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan yang terjadi di SDN 3 Beureunuen yaitu guru belum sepenuhnya mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Adapun dampak dari permasalahan di atas, rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Beureunuen karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang menarik ketika proses pembelajaran berlangsung, bahkan ada siswa yang berbicara dan tidak memperhatikan guru.

Komalasari (2010:57) menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang membaca bertindak berdasarkan model itu. Daryanto (2012:243) menyatakan model pembelajaran merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Salah satu model pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*.

Menurut Suprijono (2009:43) istilah *snowball throwing* adalah melempar bola merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Yamin (2009:149) mengatakan model *snowball throwing* disebut juga gelendungan bola salju. *Snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mardiana (2020) bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *snowball throwing* yaitu meningkat dari 69% menjadi 75%. Selanjutnya hasil penelitian Hujaemah (2019) menunjukkan hasil belajar siswa dengan model *snowball throwing* meningkat, dibuktikan dengan nilai dari 65% menjadi 78%. Dan, berdasarkan hasil penelitian Meirza (2019) bahwa model *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 51% menjadi 70%.

2. Kajian Pustaka

Menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Snowball throwing berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. Menurut Ismail (2003:18) kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju.

Model *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran yang didesain seperti permainan melempar bola. Model ini bertujuan untuk memancing keaktifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok, karena berupa permainan siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai dan tetap terkendali tidak ribut.

Adapun menurut Istarani (2014:291) model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembelajaran pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Bayor (2010:21) *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Menurut Samianto (2010:37) model *snowball throwing* disebut juga gelendungan bola salju. Model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju dan menyampaikan pesan kepada temannya dalam satu kelompok. Menurut Asrori (2010:82)

model *snowball throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

2.1.Langkah-langkah Penerapan *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif. Sebelumnya berlangsungnya proses belajar mengajar, maka adanya berbagai langkah-langkah tertentu. Menurut Suprijono (2010:128) langkah-langkah penerapan model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua dari setiap kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- 6) Setelah mendapatkan satu bola/satu pertanyaan tersebut diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Menurut Hizbullah (2011:10) langkah-langkah pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (2) guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran. (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya. (4) kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut dengan materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan di lemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain. (6) setelah tiap siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam kertas tersebut secara bergantian. (7) guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang telah diberikan. (8) guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman siswa akan materi pembelajaran. (9) guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

Menurut Istarani (2014:295) langkah-langkah model *snowball throwing* sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan kepada peserta didik.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mendapatkan materi dan memberikan penjelasan tentang materi tersebut.
- 3) Setelah guru menjelaskan masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
- 4) Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- 5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan ke peserta didik lain
- 6) Kemudian peserta didik menentukan kelompok mana yang melempar terlebih dahulu.
- 7) Setelah peserta didik mendapatkan satu bola pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola secara bergantian.
- 8) Guru melakukan evaluasi ketika peserta didik menjawab pertanyaan tersebut.
- 9) Penutup.

2.2.Kelebihan Model *Snowball Throwing*

Menurut Istarani (2014:297) kelebihan dari model *snowball throwing* jika digunakan secara efektif dan efisien, adalah:

- a). Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b). Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
- c). Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d). Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- e). Guru tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- f). Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- g). Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, disebabkan ada ketua kelompok yang diberi tugas kepada teman-temannya.
- h). Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena masing-masing siswa diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya.
- i). Menumbuhkan kreatifitas belajar siswa karena membuat bola kertas sebagaimana yang diinginkan.
- j). Belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temannya yang jatuh pada dirinya.

Dari sisi lain diutarakan bahwa kelebihan model ini adalah meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada ketua kelompok yang diberi tugas kepada temannya. Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena masing-masing siswa diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya. Menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena membuat bola sebagaimana yang diinginkan dan belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temannya yang jatuh pada dirinya.

Menurut Suprijono (2010:89) kelebihan dari model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari guru yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Model pembelajaran ini dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain.
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik.

- 5) Merangsang siswa untuk mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- 7) Siswa akan lebih mengerti makna kerja sama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- 8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.

Fatmawati (2012:107) menyatakan beberapa kelebihan model *snowball throwing* yaitu: (1) suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan kreatifitas belajar siswa karena membuat bola kertas untuk dilemparkan kepada siswa lain. (2) dapat membangkitkan keberanian siswa dalam membuat pertanyaan kepada teman maupun guru sesuai dengan materi yang sedang berlangsung dalam pelajaran tersebut. (3) melatih kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. (4) belajar menjadi lebih hidup karena semua siswa berpartisipasi aktif. (5) membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar dan makna kejasama dalam dalam menemukan pemecahan masalah juga mampu memotivasi siswa dalam belajar. (6) tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

2.3. Kekurangan Model *Snowball Throwing*

Kalau kelemahan menurut Istarani (2014:298) dari model ini adalah :

- a) Ketua kelompok sering sekali menyampaikan materi pada temannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kepadanya.
- b) Sulit bagi siswa untuk menerima penjelasan dari teman atau ketua kelompoknya karena kurang jelas dalam menjelaskannya.
- c) Sulit bagi siswa untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar.
- d) Sulit dipahami oleh siswa yang menerima pertanyaan yang kurang jelas arahnya sehingga merepotkannya dalam menjawab pertanyaan tersebut.
- e) Sulit mengontrol apakah pembelajaran tercapai atau tidak.

Sudut pandang lain dapat di utarakan bahwa kelemahan model *snowball throwing* adalah: Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit, hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambah kan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok dan memerlukan waktu yang panjang.

Menurut Sudrajat (2003:14) kekurangan dari model *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- a). Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang sudah diberikan.
- b). Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- c). Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup

- kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d). Memerlukan waktu yang panjang.
 - e). Murid yang nakal cenderung untuk membuat rusuh.
 - f). Pengertian tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid dan kurang efektif digunakan untuk semua materi.
 - g). Guru harus mempersiapkan siswa dengan sebaik mungkin.
 - h). Pengetahuan siswa tidak luas, hanya pengetahuan sekitar siswa saja.
 - i). Proses pembelajaran akan kacau, jika guru tidak mampu menguasai kelas.
 - j). Pembelajaran tidak kondusif.
 - k). Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Santoso (2014:176) menyatakan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan model *snowball throwing* yaitu: (1) tergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa sangat terbatas, hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang dibuat siswa. (2) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan materi dengan baik akan membuat angtonya menjadi bingung untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang panjang dalam mendiskusikan materi pelajaran tersebut. (3) tidak mengadakan kuis individu maupun penghargaan kelompok yang membuat siswa kurang termotivasi dalam bekerja sama, akan tetapi tergantung bagi guru untuk menambah pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok. (4) siswa yang nakal akan membuat onar sehingga proses pembelajaran menjadi kacau. (5) keadaan dalam kelas menjadi tidak tenang karena siswa sendiri yang membentuk kelompok.

Menurut Fathurrahman dkk (2007:128) kekurangan-kekurangan yang ada pada model pembelajaran *snowball throwing* masih dapat diatasi dengan cara:

- a). Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya.
- b). Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan dalam membuat pertanyaan.
- c). Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi.
- d). Memisahkan siswa yang sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda
- e). Tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambah pemberian kuis.

3. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data lapangan mengenai masalah yang dibahas. Model penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kunandar (2008:75) terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 3 Beureunuen yang berjumlah 20 siswa dengan rincian 12 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Setelah data terkumpul melalui instrumen penelitian, maka diadakan upaya untuk menganalisis data berdasarkan jenis data yang diperlukan. Data diperoleh dari hasil evaluasi yang selanjutnya dihitung untuk mencari rata-rata (*mean*) dihitung dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh dan membaginya dengan jumlah subjek dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus untuk mencari nilai rata-rata menurut Sudjana (2011:109)

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata (*mean*)

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek.

Sedangkan untuk mencari nilai persentase yang diperoleh oleh siswa menggunakan rumus menurut Sudijono (2011:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosesnya

N = jumlah frekuensi banyaknya individu

100% = angka konstanta.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk pembelajaran Tematik yang ditetapkan di SD Negeri 3 Beureunuen adalah ≥ 70 . Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 85% dari seluruh jumlah peserta didik dinyatakan tuntas belajar.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus I nilai yang didapatkan kurang baik, nilai terendah 55 dan tertinggi 80. Dengan perolehan nilai akhir 55 sebanyak 3 orang siswa, 4 orang memperoleh nilai 60, 4 orang memperoleh nilai 65, 4 orang memperoleh nilai 70, 2 orang memperoleh nilai 75 dan orang mendapatkan nilai 80. Perolehan nilai siklus I kurang baik, karena dalam pembelajaran siklus I siswa belum mampu menjawab semua soal yang diberikan oleh guru. Dari perolehan nilai tersebut dapat dilakukan pencarian persentase untuk melihat hasil belajar siswa yang mencapai KKM. Dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
I	≥ 70	9	45	Tuntas
	< 70	11	55	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100	

Keterangan tabel di atas menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran yaitu 11 orang siswa atau sebanyak 55%. Hal itu terjadi karena siswa tidak menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru sehingga saat pengisian LKS, siswa memperoleh nilai dibawah KKM.

Pada siklus II, nilai yang diperoleh siswa yang didapatkan sudah baik. Ditandai dengan nilai terendah 65 dan yang nilai tertinggi 95. Dengan perolehan nilai akhir yang didapat siswa bervariasi yaitu 6 orang memperoleh nilai 65, 3 orang memperoleh 70, 2 orang memperoleh nilai 75, 1 orang memperoleh nilai 80, 1 orang memperoleh nilai 82, 1 orang memperoleh nilai 83, 2 orang memperoleh nilai 85, 3 orang memperoleh nilai 90 dan 1 orang memperoleh nilai 95. Perolehan nilai pada siklus ini sudah baik, karena dalam pembelajaran siklus II siswa mampu menjawab soal yang diberikan guru.

Tabel 4.2. Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Siswa Siklus II

Siklus	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
II	≥ 70	14	70	Tuntas
	< 70	6	30	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100 %	

Dari tabel di atas menyebutkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran yaitu 30 %. Oleh karena itu perlu bagi peneliti untuk melanjutkannya pada siklus III.

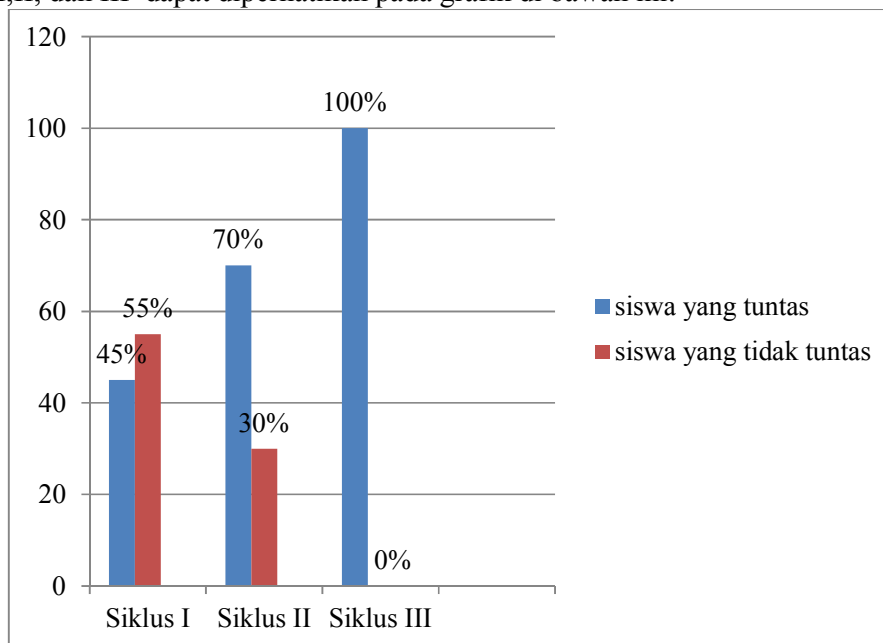
Pada siklus III, nilai yang diperoleh siswa nilai yang didapatkan sudah baik. Ditandai dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95. Perolehan nilai pada siklus ini sudah baik, karena dalam pembelajaran siklus III siswa sudah mampu menjawab semua soal yang diberikan guru.

Tabel 4.3. Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Siswa Siklus III

Siklus	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
III	≥ 70	20	100	Tuntas
	< 70	0	0	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100 %	

Berdasarkan tabel di atas siswa mendapatkan nilai ketuntasan klasikal 100% maka pembelajaran tersebut tuntas, karena nilai KKM pada SDN 3 Beureunuen yaitu ≥ 70 . Dapat dilihat berdasarkan tabel nilai yang diperolehnya pada siklus III berbeda seperti pada siklus II, adapun perolehan nilai pada siklus III sangat baik dari pada siklus II. Perolehan nilai pada siklus III semakin meningkat dikarenakan siswa secara keseluruhan sudah mampu menjawab soal yang diberikan guru.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan hasil belajar yang didapatkan siswa pada siklus I, II, dan III dapat diperhatikan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1. Persentase Ketuntasan dari Siklus I, II Dan III

4. Kesimpulan

Penerapan model *snowball throwing* pada materi sumber energi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Beureunuen. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I perolehan nilai rata-rata 65,5. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan perolehan nilai rata-rata 76,5. Pada siklus III hasil belajar siswa lebih meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa adalah 84,5. Serta meningkatnya nilai persentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I yaitu 45%. Pada siklus II yaitu 70 % dan siklus III yaitu 100 %.

Referensi

- Abin Syamsuddin, Udin Syaifudin. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Rosdakarya
- Ali, Lukman. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anggari, Angi St. 2017. *Selalu Berhemat Energi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Arifin, Mulyati. 2008. *IPA Ilmu Pengetahuan Alam dan Lingkungan untuk Kelas IV MI/SD*. Jakarta: Setia Purna Inves
- Asrori. 2010. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bayor. 2010. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning*. Jakarta: Erlangga
- Danim, Sudarwan. 2011. *Profesionalisasi Dan Etika Guru*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fatmawati. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hizbullah. 2011. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis*. Jakarta: Raja Grasindo
- Hujaemah, Emah. 2019. Pengaruh Penerapan Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 5. No. 1. Hlm. 23-32. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v5i1.2203>
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Galang Persada
- Ismail. 2003. *Model-model Pembelajaran*. Surabaya: University Press
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Afabeta
- Mardiana, Ira. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*. Vol 15. No. 1, hlm. 50-53 <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1558>
- Meirza. 2019. Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Didaktis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. Vol 19 No 1, pp. 13-25. e-ISSN 2614-0578 p-ISSN 1412-5889
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Saminanto. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Santoso, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Satori, Djama, dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sobry Sutikno dan Pupuh Fathurrahman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Rineka Cipta
- Sudarajat, Akhmad. 2003. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- . 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Susilo, Herawati. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesional Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiyanto, Susilowati, Endang. 2010. *IPA kelas IV untuK SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Yamin, Martinis, dkk. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pelajaran* Cet. 1. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yani dan Peter Salim. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Press